

**Determinants of irritant contact dermatitis in seaweed farmers**

**Determinan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut**

**Article History**

Received : 20/11/2022

Accepted : 10/12/2022

Published : 30/12/2022

Sitti F. Rahmansyah\*<sup>1</sup>, Muhammad A. Salcha<sup>2</sup>, Arni Juliani<sup>3</sup>, Hisbullah A.M Abuda<sup>4</sup>

**Afiliasi**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan makassar

**Korespondensi**

Email : [arnhi.juliani@gmail.com](mailto:arnhi.juliani@gmail.com)

**Abstract**

Irritant contact dermatitis is an acute or chronic skin inflammatory response to exposure to external irritants that affect the skin. One type of work that is easily exposed to irritants is seaweed farming, because of the hydroid content in seaweed. The purpose of this study was to determine the factors associated with the symptoms of irritant contact dermatitis in seaweed farmers in Dusun Lomboan, district. South Tinangkung Regency Banggai Kepulauan. This study uses a type of analytical observational research with a cross sectional study approach. The sample in this study were 40 workers using the total sampling technique. Data collection was carried out through observation, interviews and questionnaires. Data were analyzed using the Chi-Square test. The statistical test results showed that contact duration ( $p$  value = 0.012), years of service ( $p$  value = 0.001), personal hygiene ( $p$  value = 0.013) and history of skin disease ( $p$ -value = 0.015) had a relationship with irritant contact dermatitis symptoms. It is recommended for seaweed farmers to use PPE when working, for example rubber gloves, special shoes, to avoid direct exposure which can cause irritant contact dermatitis. Also always maintain personal hygiene after doing work such as washing hands using soap with running water and bathing to avoid the risk of irritant contact dermatitis.

**Key words:** contact duration; dermatitis; history of skin disease; personal hygiene; years of service

**Abstrak**

Dermatitis kontak iritan adalah respon peradangan kulit akut atau kronik terhadap paparan bahan iritan eksternal yang mengenai kulit. Salah satu jenis pekerjaan yang mudah terpapar bahan iritan, adalah petani rumput laut, karena adanya hidroid yang ada pada rumput laut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Dusun Lomboan Kec. Tinangkung Selatan Kab. Banggai Kepulauan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang petani menggunakan teknik penarikan sampel total sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji statistik didapatkan bahwa faktor lama kontak ( $p$ -value = 0.012), masa kerja ( $p$ -value = 0.001), personal higiene ( $p$ -value = 0,013) dan riwayat penyakit kulit ( $p$ -value = 0,015) memiliki hubungan dengan munculnya gejala dermatitis kontak iritan. Disarankan kepada petani rumput laut agar menggunakan APD saat bekerja misalnya sarung tangan karet, sepatu khusus, agar terhindar dari paparan asam alginat secara langsung. Selain itu, selalu menjaga kebersihan diri setelah melakukan pekerjaan seperti mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir dan mandi agar terhindar dari risiko penyakit dermatitis kontak iritan.

**Kata Kunci :** dermatitis; lama kontak; masa kerja; personal hygiene; riwayat penyakit kulit

## Pendahuluan

Kulit merupakan salah satu bagian tubuh yang rentan terjadi penyakit akibat kerja (PAK) atau bisa disebut dengan occupational dermatoses yang berarti peradangan di kulit akibat dari aktivitas kerja dari manusia. Secara global terdapat sekitar 10% dari angka penyakit kulit yang diakibatkan oleh pekerjaan yang memiliki gejala seperti gatal, rasa terbakar, ruam yang terjadi secara akut, yang kadang-kadang diikuti oleh rasa panas, demam dan lemas (Apriliani, dkk, 2022)

Penyakit kulit akibat kerja merupakan kondisi terjadinya gangguan atau suatu perubahan pada kulit, mukosa yang secara langsung atau pun tidak langsung disebabkan atau diperburuk oleh agen yang ada dalam aktivitas kerja atau lingkungan kerja. Berdasarkan hasil Work-related skin disease statistics in Great Britain disebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 1.015 orang dengan kasus penyakit kulit yang berkaitan dengan pekerjaan, lalu pada tahun 2020 diperkirakan bahwa ada sekitar 7.000 kasus baru yang erat hubungannya dengan penyakit akibat kerja pada bagian kulit setiap tahunnya. Dermatitis merupakan salah satu penyakit di area kulit yang paling

sering terjadi akibat kontak akibat kerja yang dilaporkan dari 100.000 pekerja sekitar 12,9% mengalami dermatitis (Maula, 2021: 1). Provinsi Sulawesi Tengah mencatat pada tahun 2017 terdapat sekitar 2.438 angka kejadian dermatitis, dimana terdapat 2.283 kejadian di Kabupaten Morowali sebagai jumlah kejadian dermatitis tertinggi disusul Kabupaten Banggai dengan angka kejadian sebanyak 155 kasus (Salma dkk, 2019 :2)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2021: 58-63) tentang hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada nelayan ikan di Desa Mela, Sumatera Utara diketahui bahwa beberapa nelayan masih jarang menggunakan APD saat melakukan kegiatan pekerjaan di laut, yang mana kawasan tersebut rentan basah dan lembab. Alasan yang sering dikemukakan para nelayan merasa terhalang saat bekerja, sehingga saat melakukan proses pekerjaannya tidak jarang para nelayan terkena gigitan binatang laut, dan juga terkena air laut yang dapat menyebabkan terjadinya iritasi pada kulit nelayan.

Penelitian lain diketahui bahwa personal hygiene ada kaitannya dengan

dermatitis kontak yang disebabkan karena kurangnya kesadaran petani rumput laut dalam menjaga kebersihan diri, umumnya mereka tidak langsung membersihkan bagian kulit yang terpajan setelah bekerja (Safriyanti, 2016: 6-7). Hal lain yang berhubungan dengan penyebab dermatitis adalah lama kontak. Hal tersebut terjadi karena petani rumput laut melakukan pekerjaannya diluar batas lama kerja normal, normalnya jam kerja selama 8 jam/hari, sebaliknya waktu kerja petani rumput laut mulai dari fajar hingga senja dan seringkali dalam keadaan basah dan lembab. Kondisi ini akan semakin bertambah buruk ketika petani rumput laut telah bekerja dengan dalam waktu yang lama (menahun). Durasi kontak dengan intensitas yang lama dengan bahan alergen ataupun iritan dapat mengakibatkan terjadinya peradangan maupun inflamasi yang timbul dan mengakibatkan abnormalitas pada kulit (Zania, dkk., 2018: 5-7).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada petani rumput laut di Dusun Lamboan, ditemukan beberapa petani rumput laut mengalami kapalan tangan di telapak tangannya, ada juga yang mengalami gatal-gatal akibat terlalu sering terpapar air garam (air laut). Kondisi ini

dapat diperparah karena adanya gesekan tali dengan kulit tangan yang mulai mengalami gejala dermatiti, sehingga kulitnya mengalami pengelupasan. Sebagian besar petani rumput laut di Dusun Lamboan sejauh ini tidak melakukan pengobatan medis untuk menangani kejadian dermatitis, mereka hanya menanganinya dengan caranya sendiri, yakni dengan merendam bagian tangan yang terasa gatal menggunakan air hangat. Menurut mereka tidak perlu berobat ke puskesmas karena gejalanya akan menghilang dengan sendirinya. Meskipun reaksi gatal berkurang, namun kondisi kapalan di tangan petani akan semakin parah. Hal ini memicu efek gatal semakin hilang namun sensitifitas kulit akan semakin menurun.

Hal yang paling sering mengakibatkan kondisi gatal pada kulit petani rumput laut adalah kandungan air laut yang mengandung kadar garam yang pekat pada rumput laut. Adapun hal lain yang menyebabkan reaksi gatal dan iritasi pada kulit antara lain hama, jamur atau binatang laut. Salah satu yang sering ditemukan di rumput laut adalah hidroid. Hidroid merupakan salah satu biota laut yang mengandung nematocysts yang bersifat toksis. Reaksi awal dari paparan hidroid seperti ruam, dan jika terjadi dalam kurun waktu yang lama maka akan

menimbulkan efek infeksi pada kulit. Hidroid itu sendiri, walaupun sudah melalui proses pengeringan, masih sering menimbulkan reaksi gatal pada kulit.

Berdasarkan data di atas terkait gejala dermatitis kontak iritan yang terjadi pada petani rumput laut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul gejala

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik. Desain studi yang digunakan yakni *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Lamboan, Kecamatan Tinangkung Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Prov. Sulawesi Tengah dengan lama penelitian kurang lebih satu bulan yaitu selama Bulan Agustus Tahun 2022. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini merupakan seluruh petani rumput laut di Dusun Lamboan yang berjumlah 40 orang dengan teknik penarikan sampel menggunakan teknik total sampling.

Determinan dermatitis kontak iritan terbagi menjadi dua yakni faktor pekerja dan lingkungan. Faktor pekerja terdiri dari usia, jenis kelamin, penggunaan APD, personal hygiene, masa kerja, riwayat penyakit kulit,

dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Dusun Lamboan, Kecamatan Tinangkung Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut .

lama kontak dan tingkat pengetahuan. Sedangkan factor lingkungan terdiri dari lingkungan fisik, kimia dan biologi. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu lama kontak, masa kerja, personal hygiene, dan riwayat penyakit kulit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dan kuesioner. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui gejala dermatitis kontak iritan, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengukur lama kontak (berisiko >8 jam), masa kerja (lama >2 tahun), personal hygiene, dan riwayat penyakit kulit. Data penelitian diolah dengan beberapa tahap, yakni tahapan editing, coding, dan entry yang kemudian dianalisis secara univariat, selanjutnya data dianalisis secara bivariat menggunakan uji chi-square ( $\alpha=0.05$ ) dimana  $p\text{-value}<0.05$ .

## Hasil

Tabel I. Distribusi Karakteristik Petani Rumput Laut di Dusun Lomboan  
Kec. Tinangkung Selatan Kab. Banggai Kepulauan

Karakteristik	Frekuensi (40)	Persen (100%)
Umur		
Remaja	3	7,5
Dewasa	19	47,5
Lansia	18	45,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	35,0
Laki-laki	26	65,0
Lama Kontak		
Berisiko	31	77,5
Tidak berisiko	9	22,5
Masa Kerja		
Lama	35	87,5
Baru	5	12,5
Personal Hygiene		
Baik	15	37,5
Buruk	25	62,5
Riwayat Penyakit Kulit		
Ada	15	37,5
Tidak ada	25	62,5
Gejala Dermatitis Kontak Iritan		
Mengalami	28	70,0
Tidak Mengalami	12	30,0

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan [tabel I](#) terlihat bahwa dari total 40 petani rumput laut, sebagian besar petani berada pada kategori umur dewasa sebanyak 19 orang (47,5%), dengan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 28 orang (70%). Sebagian besar petani telah bekerja lebih dari 5 tahun 35 orang (87,5%) dengan lama kontak lebih dari

8 jam kerja sebanyak 31 orang (77,5%). Kebanyakan petani tidak memperhatikan personal hygiene-nya (25 orang atau 62,5%). Meskipun mereka sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit kulit (25 orang atau 62,5%), namun sebagian besar dari mereka mengalami gejala dermatitis kontak iritan yakni sebanyak 28 orang (70%).

Tabel 2. Analisis Bivariat determinan kejadian dermatitis kontak Petani Rumput Laut di Dusun Lomboan Kec. Tinangkung Selatan Kab. Banggai Kepulauan

Variabel Penelitian	Gejala dermatitis kontak				Total		p-value
	Tidak mengalami		Mengalami		N	%	
	n	%	n	%			
Lama kontak							
Berisiko	6	15,0	25	62,5	31	77,5	0,012
Tidak berisiko	6	15,0	3	7,5	9	22,5	
Masa Kerja							
Baru	5	12,5	0	0,0	5	12,5	0,001
Lama	7	17,5	28	70,0	35	87,5	
Personal Higiene							
Baik	11	27,5	2	5,0	13	32,5	0,000
Buruk	1	2,5	26	65,0	27	67,5	
Riwayat Penyakit kulit							
Tidak Ada	11	27,5	14	35,0	25	62,5	0,000
Ada	1	2,5	14	35,0	15	67,5	

Sumber : Data Primer,2021

Hasil penelitian yang tersaji pada [tabel 2](#) terlihat bahwa menunjukkan distribusi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Responden dengan kategori lama kontak berisiko dan mengalami gejala dermatitis kontak iritan paling banyak dengan persentase 62,5%. Pada [tabel 2](#) juga terlihat bahwa responden dengan masa kerja lama dan juga mengalami gejala dermatitis kontak iritan dengan persentase terbanyak yaitu 70%. berdasarkan personal hygiene, responden dengan personal hygiene buruk dan

mengalami gejala dermatitis kontak iritan dengan persentase tertinggi yakni 65% sedangkan responden dengan riwayat penyakit kulit dan juga mengalami gejala dermatitis kontak iritan dengan persentase 35%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa variabel lama kontak ( $p\text{-value} = 0.012$ ), masa kerja ( $p\text{-value} = 0.001$ ), personal hygiene ( $p\text{-value}=0.000$ ), dan riwayat penyakit kulit ( $p\text{-value} = 0.015$ ) berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan.

## **Pembahasan**

### *Hubungan lama kontak dengan gejala dermatitis iritan*

Lama kontak adalah lamanya seorang terpapar langsung terhadap bahan iritan yang dalam hitungan waktu jam / hari. Setiap orang memiliki jam kerja masing-masing, tergantung proses kerjanya. Semakin sering kontak dengan iritan, semakin merusak barrier pada kulit luar, sehingga lebih mudah terkena dermatitis kontak iritan ([Retnoningsih, 2017: 25](#)). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin lama petani rumput laut melakukan kontak dengan rumput laut maka akan semakin meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak iritan. Petani rumput laut dapat bekerja lebih dari 8 jam per hari, yang selama proses kerjanya akan berkontak langsung dengan rumput laut. Petani rumput laut tradisional biasanya akan melakukan aktivitas kerja mulai dari pukul 6 pagi hingga pukul 6 sore (12 jam). Komposisi rumput laut yang sebagian besar mengandung air laut (92,5%) dapat memicu terjadinya dermatitis kontak iritan. Hal inilah yang menyebabkan petani rumput laut dengan lama kontak berisiko akan mengalami dermatitis kontak iritan.

Petani rumput laut yang memiliki

lama kontak tidak berisiko, dapat pula mengalami dermatitis kontak iritan. Hal ini disebabkan faktor masa kerjanya yang sudah cukup lama (menahun) dan seringnya petani melakukan kontak langsung tanpa menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Paparan bahan penyebab iritan dalam durasi yang lama akan menimbulkan peradangan maupun inflamasi yang menyebabkan abnormalitas pada kulit. Durasi kontak berpengaruh atas kemunculan dermatitis kontak karena durasi kontak yang lama akan berpenetrasi hingga kelapisan terdalam kulit dan meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian sesuai dengan studi penelitian yang dilakukan oleh [Zania \(2018: 6\)](#) bahwa ada hubungan antara durasi dengan penyakit dermatitis kontak yang dialami nelayan Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka. Waktu kerja yang melebihi dari kemampuan serta bertugas terlalu lama akan menyebabkan kecondongan mengalami kelelahan, fokus terganggu, masalah kesehatan, berpotensi menyebabkan penyakit, serta terluka saat bekerja. Dampak dari penurunan konsentrasi adalah sering kali terjadi kecelakaan kerja yang salah

satunya dapat menimbulkan risiko mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian [Ariska \(2021, 67-68\)](#), yang menemukan bahwa lama kontak berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada petani rumput laut di Kec. Pa'jukukang, Kab. Bantaeng. Kondisi dermatitis akan muncul ketika mereka sedang berkerja, dan kondisi tersebut akan berkurang/menghilang saat mereka berhenti beraktivitas.

#### *Hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan*

Masa kerja menurut KBBI (online) adalah lama waktu seseorang telah bekerja pada suatu tempat kerja (kantor, perusahaan, dan sebagainya). Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003, pada pasal 50 dan 54 dinyatakan bahwa hubungan kerja berlaku karena adanya perjanjian kerja dan dimulai saat dibuatnya perjanjian kerja tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa masa kerja adalah lama waktu seseorang bekerja di tempat kerja, terhitung sejak dibuatnya perjanjian kerja. Satuan waktu dari masa kerja adalah bulan atau tahun. Secara teori, semakin lama paparan bahan penyebab iritan maka semakin berisiko seseorang terkena dermatitis kontak iritan.

Gejala dermatitis kontak akibat kerja tidak langsung dirasakan seketika, melainkan terjadi setelah kontak tiap minggu, bulan, hingga tahunan. Petani rumput laut dengan masa kerja lama sebagian besar terkena gejala dermatitis kontak iritan. Hal ini terjadi karena paparan terhadap rumput laut yang terjadi secara terus-menerus selama lebih dari 5 tahun. Selain kadar air laut yang tinggi pada rumput laut, adanya kandungan bakteri dan biota laut yang biasa menempel pada rumput laut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya dermatitis.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat [Marwah \(2018\)](#) yang mengemukakan bahwa masa kerja berpengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Karena semakin lama seseorang bekerja disuatu perusahaan maka semakin sering terpajan oleh bahan berbahaya seperti bahan kimia yang semakin meningkatkan terjadinya dermatitis kontak. Penelitian lain yang dilakukan oleh [Kasiadi dkk. \(2018\)](#) di Desa Kalinaun Minahasa Utara, ditemukan kaitan antara masa kerja dengan gangguan penyakit kulit pada nelayan. Pekerja dengan masa kerja baru yang belum cukup lama terpapar dengan bahan iritan tidak mempengaruhi terjadinya gangguan kulit, sedangkan pekerja dengan

masa kerja yang lama, mempengaruhi proses gangguan kulit. Paparan yang cukup lama dan terjadi secara berulang-ulang sehingga lapisan kulit luarnya menipis.

#### *Hubungan personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak iritan*

Personal hygiene ialah tindakan untuk menjaga kebersihan seseorang yaitu karyawan, baik sebelum, selama dan setelah bekerja. Tujuan dari personal hygiene ialah guna meningkatkan kesehatan, menjaga kebersihan diri, mencegah penyakit, lebih percaya diri dan menciptakan sesuatu yang indah (Prihastuti, 2018). Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh hubungan personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Desa Lomboan Kec. Tinangkung. Hasil ini dibuktikan dengan masih banyaknya petani rumput laut yang kurang memperhatikan kebersihan dirinya terutama mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir. Petani rumput laut yang berada di Desa Lomboan mengatakan bahwa pada saat pulang dari tempat kerja, mereka hanya mencuci tangan tanpa menggunakan sabun setelah memindahkan dan mencari rumput laut. Hal ini akan semakin mempermudah terkena gejala dermatitis iritan karena masih

terdapat sisa-sisa bekas paparan rumput laut di tubuh. Petani rumput laut juga sering tidak langsung mandi dengan bersih setelah bekerja. Mereka terkadang hanya mengganti pakaian kerja lalu beristirahat dan tertidur tanpa membersihkan seluruh badan.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang personal hygiene, dimana kebanyakan petani rumput tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan tidak mandi kembali setelah melakukan pekerjaannya. Kondisi tubuh yang masih kotor dapat memicu timbulnya gejala dermatitis kontak iritan. Kondisi ini akan semakin diperparah oleh kondisi lingkungan kerja yang lembab, dan paparan secara terus-menerus. Tanpa kita sadari paparan dari bahan iritan yang mengenai kulit secara terus-menerus dengan jangka waktu yang cukup lama akan memicu timbulnya peradangan pada kulit, yang dapat berisiko terkena dermatitis kontak iritan. Kondisi lingkungan yang lembab juga akan memudahkan tumbuhnya jamur di kulit jika tidak dibersihkan secara baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Retnoningsih (2017: 58) pada perusahaan tambak loroh yang mengatakan bahwa pekerja dengan hygiene perorangan kategori buruk lebih banyak menderita

dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan pekerja higiene perorangan dengan kategori baik. Pekerja sering mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan air mengalir yang bersih, tidak mengosok sela-sela jari tangan dan kaki, tidak langsung mengganti pakaian kerja dan mencucinya, serta pekerja juga tidak mandi minimal 2 kali dalam sehari. Selain faktor higiene perorangan pekerja yang masih kurang, kondisi lingkungan kerjanya juga kurang sehat/bersih.

Upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri, baik kesehatan fisik (kulit, tangan, rambut, mata, dan lainnya) maupun mental disebut juga personal hygiene. Kebiasaan menjaga kebersihan diri akan menjadi salah satu upaya dalam menurunkan tingkat risiko terjadinya dermatitis kontak iritan (Sholeha dkk., 2021: 90)

#### *Hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan gejala dermatitis kontak iritan*

Seseorang yang memiliki riwayat penyakit kulit maka kulitnya akan menjadi lebih rentan terhadap dermatitis kontak iritan. Untuk mengetahui seseorang memiliki riwayat penyakit harus dilakukan pemeriksaan sebelum mereka memulai pekerjaannya. Salah satu jenis riwayat penyakit kulit yang paling sering di derita

adalah alergi. Riwayat penyakit kulit yang telah dimiliki akan membuat fungsi perlindungan kulit dari bahan di sekitar menjadi menurun (Zania dkk., 2018: 6). Fungsi perlindungan yang menurun, seperti saluran kelenjar minyak dan keringat menjadi rusak, lapisan kulit yang menghilang, serta perubahan kadar pH pada kulit. Pemeriksaan riwayat penyakit kulit akan menjadi dasar saat menentukan apakah seseorang terkena penyakit kulit saat bekerja (Suryani dkk., 2017: 451).

Hasil observasi dan wawancara ditemukan petani rumput laut yang mengalami gejala penyakit kulit yang bersifat subjektif seperti gatal-gatal dan bercak-bercak putih yang tidak dirasakan dengan jangka waktu yang lama. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa dari sebagian besar responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit mengalami gejala dermatitis kontak iritan. Namun jika petani rumput laut memiliki riwayat penyakit kulit, maka akan semakin mudah terkena gejala dermatitis kontak iritan. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa riwayat penyakit kulit memiliki hubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun petani rumput laut memiliki gejala

yang bersifat subyektif, hal tersebut perlu dilakukan pengobatan. Kondisi dimana seseorang menderita penyakit dan tidak diobati akan memicu kondisi gangguan kesehatan yang lebih parah. Efek samping yang dapat timbul jika gejala dermatitis tidak diperhatikan, antara lain gatal yang mengganggu, ruam parah, kulit melepuh, hingga tumor kulit. Adanya riwayat penyakit kulit dapat memperparah penyakit yang tidak diduga karena merosotnya tingkat batas dari kerusakan fungsi penghalang dari lapisan kulit luar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2021:

45-46) bahwa adanya hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan gejala-gejala dermatitis kontak iritan. Gejala dermatitis akan lebih mudah muncul pada orang dengan riwayat penyakit kulit sebelumnya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Suryani dkk. (2017: 447-448) ditemukan bahwa riwayat penyakit memiliki hubungan dengan dermatitis kontak iritan dengan nilai persentasi yang tinggi pada petani garam maupun petani sawah. Kedua jenis pekerjaan tersebut memiliki persentasi yang tinggi terhadap kejadian dermatitis kontak iritan jika petaninya memiliki riwayat penyakit kulit.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut, yaitu lama kontak, masa kerja, personal hygiene dan riwayat penyakit kulit.

Disarankan kepada petani rumput laut agar menggunakan APD saat bekerja,

misalnya sarung tangan karet, sepatu khusus, dan baju lengan panjang, agar terhindar dari paparan langsung secara terus-menerus yang dapat menyebabkan dermatitis kontak iritan. Petani juga harus selalu menjaga kebersihan diri setelah melakukan pekerjaan seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, serta mandi.

## Daftar Pustaka

Anggraini, H.M. (2021). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan

di Desa Mela II, Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Islam

- Negeri, Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Apriliansi, R., Suherman, Ernyasih, Romdhona, N., dan Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pemulung di TPA Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2 (2), pp. 221-234
- Ariska, S.D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Petani Rumput Laut di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng Tahun 2020. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
- Kasiadi, Y., Kawatu, PAT., dan Langi, FFLG. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KEMAS (Kesehatan Masyarakat)*, 7 (5)
- Marwah, A. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Harian Lepas di PT. Indojoya Agrinusa Medan Unit Poultryfeed. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Maula, MS. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor Wilaya Kelurahan Kembangan Selatan dan Kembangan Utara Jakarta Tahun 2021. Skripsi. Jakarta : Universitas Esa Unggul, Fakultas Ilmu Kesehatan
- Prihastuti, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Perebusan Ikan di Desa Hajoran Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2018. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Retnoningsih, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat
- Safriyanti, Lestari, H., dan Ibrahim, K. (2016). Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak dan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1 (3), pp. 1-10
- Salma, S., Afni, N., dan Andri, M. (2019). Gambaran Kejadian Dermatitis di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1 (1), pp. 1-11
- Sholeha, M., Sari, RE., dan Hidayati, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *e-SEHAD (Electronic Journal Scientific of Enviromental Health and Diseases)*, 2 (2), pp. 82-93
- Suryani, ND., Martini, Susanto, HS. (2017). Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam dan Petani Sawah di Kecamatan Kaliiori Kabupaten Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 (4), pp. 444-455
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Widya, N. (2021). Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan di Kelurahan Mala-Mala Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara. Karya Tulis Ilmiah. Makassar: Prodi Hiperkes, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Zania, E., Junaid, dan Ainurafiq. (2018).

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 3 (3), pp. 1-8